

**Perubahan Sosial Budaya, Lingkungan Hidup Serta Persepsi Masyarakat
Sekitar Lokasi Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Barito Kuala
Propinsi Kalimantan Selatan.
(Studi Kasus Di Desa Karya Jadi Kecamatan Tabukan)**

**Cultural Changes In Social, Environmental And Public Perceptions About
Location Oil Palm In The Regency Kuala Barito South Kalimantan
(Case Studies from the District of Village Karya Jadi Tabukan)**

Adenansi¹⁾

Program Studi Agribisnis, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan
alamhijau@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out. This research aims to find out how the social and cultural impacts, as well as the environment (swamp land and natural forest and agriculture) that occur after the operation of oil palm plantation companies in Batola Regency. This type of research is a qualitative research (survey) with a case study approach. Respondents in this study were residents of Karya Jadi Village, Tabukan District, Batola Regency. Respondents were selected by purposive sampling method as many as 31 respondents, the sampling technique was based on a specific purpose (the selected person actually has criteria as a sample) with the criteria that is, residents who have lived in the village for a long time have lived in the village since 2006, living in the village continuously in the sense of never leaving the village for a long time, having a job as a farmer, employee of an oil palm plantation company, business actors (traders, fish seekers, galam seekers and others).

Keywords: *environmental, palm plantations and socio-cultural*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak Sosial Budaya, serta lingkungan hidup (lahan rawa dan hutan galam serta pertanian) yang terjadi setelah beroperasinya Perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Batola. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (survei) dengan pendekatan studi kasus. Responden dalam penelitian ini adalah penduduk Desa Karya Jadi Kecamatan Tabukan Kabupaten Batola. Responden dipilih dengan metode Purposive sampling sebanyak 31 responden, teknik pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel) dengan kriteria yaitu, penduduk yang lama tinggal di desa tersebut paling tidak sudah tinggal di desa sejak tahun 2006, tinggal di desa secara kontinyu dalam artian tidak pernah meninggalkan desa dalam waktu yang lama, mempunyai pekerjaan sebagai petani, karyawan perusahaan perkebunan kelapa sawit, pelaku usaha (pedagang, pencari ikan, pencari galam dan lainnya).

Kata kunci : *lingkungan hidup, perkebunan sawit, dan sosial budaya*

PENDAHULUAN

Pembangunan perkebunan sawit dianggap dapat menyelesaikan sebagian masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat, terutama akibat yang ditimbulkan dari krisis ekonomi yang dialami Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Kelapa sawit dan produk turunannya merupakan sumber pendapatan daerah yang besar dan dapat menyerap tenaga kerja. Namun, pembangunan perkebunan kelapa sawit tidak selalu berjalan lancar, karena sebagian masyarakat menganggap bahwa pembangunan tersebut justru menghalangi akses terhadap sumberdaya alam.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan:

Bagaimana Dampak Sosial Budaya yang terjadi setelah beroperasinya Perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Batola.

Bagaimana Persepsi Masyarakat sekitar lokasi perkebunan setelah beroperasinya Perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Batola.

Bagaimana dampak beroperasinya perkebunan kelapa sawit terhadap hutan galam, daerah rawa dan pertanian yang berada disekitar perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Batola.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak Sosial Budaya, serta lingkungan hidup (lahan rawa dan hutan galam serta pertanian) yang terjadi setelah beroperasinya Perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Batola.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (survei) dengan pendekatan studi kasus. Responden dalam penelitian ini adalah penduduk Desa Karya Jadi Kecamatan Tabukan Kabupaten Batola. Responden dipilih dengan metode *Purposive sampling* sebanyak 31 responden, teknik pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel) dengan

kriteria yaitu, penduduk yang lama tinggal di desa tersebut paling tidak sudah tinggal di desa sejak tahun 2006, tinggal di desa secara kontinyu dalam artian tidak pernah meninggalkan desa dalam waktu yang lama, mempunyai pekerjaan sebagai petani, karyawan perusahaan perkebunan kelapa sawit, pelaku usaha (pedagang, pencari ikan, pencari galam dan lainnya).

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu bagaimana dampak Sosial Budaya, lingkungan hidup/lahan rawa (hutan galam serta pertanian) yang terjadi setelah beroperasinya perusahaan perkebunan kelapa sawit di Batola adalah dengan penyajian data dengan menggunakan metode uraian, tabulasi, dan grafis.

Data hasil lapangan dianalisis melalui tahapan koleksi data (data collection), penyederhanaan data (data reductional), penyajian data (data display), dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi (conclusion, drawing verivying)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kecamatan Tabukan

Secara Astronomis Kecamatan Tabukan terletak pada Lintang 2°43'36" LS - 2°56'5" LS dan pada Bujur 141°31'28" BT - 141°45'38" BT. Secara Administrasi Kecamatan Tabukan terdiri dari 11 desa dengan luas wilayah 166.00 km², selain itu berbatasan dengan wilayah Kecamatan lainnya, yaitu sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Palingkau Lama, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kuripan dan Kecamatan Bakumpai, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Marabahan dan Kecamatan Barambai, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Palingkau Lama, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah.

Karakteristik responden

Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 31 responden, apabila dilihat dari jenis kelamin, maka responden laki-laki berjumlah 24 responden, dan responden perempuan berjumlah 7 responden. Berdasarkan jenis pekerjaan, pekerja sawit sebanyak 9 responden (29%), petani sebanyak 5 responden (16%), pencari galam sebanyak 4 responden (13%), pencari ikan sebanyak 4 responden (13%), bengkel sebanyak 1 responden (3%), pengrajin purun sebanyak 1 responden (3%), warung sebanyak 4 orang (13%) dan sebagai tokoh masyarakat/tokoh agama sebanyak 3 responden. Berdasarkan usia responden, usia antara 20 – 30 tahun sebanyak 2 responden, 31-40 tahun sebanyak 11 responden, 41-50 tahun sebanyak 8 responden, di atas 51 tahun sebanyak 10 responden.

Dampak Sosial Budaya yang Terjadi Setelah Beroperasinya Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit

Perubahan sosial budaya ini selain disebabkan oleh menurunnya solidaritas masyarakat terhadap masyarakat lainnya, juga disebabkan oleh anggota masyarakat sebagian besar bekerja di perusahaan kelapa sawit dimana waktu bekerja mereka dari pagi hingga sore hari menjelang malam, sehingga hampir tidak ada waktu untuk bersosialisasi lebih banyak dengan anggota masyarakat lainnya. Hal ini sesuai dengan teori solidaritas organik dan mekanik yang dikemukakan oleh David Emile Durkheim (*dalam* Veeger, 1992) yang menyatakan bahwa pada bentuk solidaritas organik, terintegrasi karena adanya keseragaman pola-pola relasi sosial, yang dilatarbelakangi oleh kesamaan pekerjaan dan kedudukan semua anggotanya, sedangkan solidaritas mekanik, dimana masyarakat mulai berubah, setelah penambahan penduduk memaksa masyarakat untuk merundingkan suatu pembagian kerja.

Perubahan sistem hubungan kerja tersebut, sejalan dengan semakin intensifnya peredaran uang di lingkungan mereka, karena proyek perkebunan menganut manajemen modern yang dalam imbalan tenaga selalu dibayar dalam bentuk uang

kontan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayogyo (1985), bahwa kehadiran proyek ekonomi dari luar yang dikerjakan secara modern telah menghancurkan pranata desa tradisional berazaskan tolong menolong yang diganti dengan sistem upah yang dibayar dengan uang.

Peralihan dari sistem upah tradisional ke arah sistem upah modern telah memunculkan struktur sosial baru di dalam masyarakat desa yakni adanya golongan pencari upah atau pekerja di perkebunan yang hidup berdampingan dengan para pendatang. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Desa Karya Jadi (Bapak Hasbiannor, kepala desa) menggambarkan bahwa dampak yang dirasakan dibidang sosial budaya adalah perubahan pola hubungan kemasyarakatan yang berupa menurunnya rasa kebersamaan untuk bergotong royong, meskipun hal itu tidak secara langsung mereka rasakan perubahan secara drastis, namun secara perlahan namun pasti mulai tergerus seiring waktu bergulir. Kehadiran perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan kerja sama tidak hanya terbatas dalam lingkungan komunitas mereka sendiri, tetapi sudah melibatkan orang luar terutama dengan pihak perkebunan. Arkanudin (2012) menyatakan bahwa terjadi persaingan yang sangat kentara terutama dalam memperoleh kesempatan untuk dapat bekerja pada perkebunan kelapa sawit.

Kehadiran proyek perkebunan kelapa sawit, telah menyebabkan munculnya kompleksitas persaingan tidak hanya persaingan ekonomi tetapi juga persaingan sosial dan politik. Suparlan (1998) mengemukakan bahwa persaingan di dalam kehidupan bermasyarakat itu selalu ada dan tidak dapat diingkari lagi kehadirannya. Ini berarti setelah kehadiran proyek perkebunan kelapa sawit persaingan yang terjadi tidak hanya terbatas pada perebutan sumber daya alam, tetapi juga persaingan dalam pendidikan dan politik.

Adapun dari hasil analisis diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan sosial budaya dimasyarakat sebelum dan sesudah adanya perkebunan kelapa sawit (PKS)

No	Kegiatan	Sebelum ada PKS	Sesudah ada PKS
1.	Permainan anak-anak	Petak umpet, layang-layang	Mobil-mobilan, mobil remote control
2.	Hiburan perkawinan	Mamanda, kuntu	Organ tunggal, kuda lumping
3.	Acara perkawinan	Membuat tenda secara bersama/gotong royong	Memakai tenda sewa
4.	Pendidikan	Paling tinggi SMP	Sudah ada yang kuliah
5.	Alat komunikasi	-	Handphone

Sumber : data primer diolah, 2022

Persepsi Terhadap Kehadiran proyek Perkebunan Kelapa Sawit

Persepsi masyarakat terhadap sesuatu sangat ditentukan oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap obyek dari sikap itu sendiri. Selain itu, latar belakang budaya dan kondisi lingkungan (baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial) suatu masyarakat juga turut menentukan sikap dan persepsinya terhadap sesuatu.

Terkait dengan masalah sikap umumnya mereka memiliki sikap yang beragam mengenai rencana kegiatan perkebunan kelapa sawit ini yaitu sikap setuju, tidak berpendapat atau ragu-ragu dan tidak setuju. Sikap setuju masyarakat pada prinsipnya dengan persyaratan tertentu, diantaranya harus menjaga lingkungan persawahan dan sekitarnya, asal tidak merugikan warga dari segi pembebasan lahan dan limbahnya, asalkan memperhatikan kesejahteraan warga sekitar, dapat memberikan peluang dan kesempatan kerja serta dapat menjadikan desa menjadi maju dan sejahtera.

Menurut Taiguri dalam Murjani (2008), persepsi seseorang terhadap suatu obyek dipengaruhi oleh Obyek persepsi (stimulus), karakteristik orang yang melakukan persepsi dan stimulus sosial. Selain adanya pengaruh dari yang dipersepsi (stimulus), persepsi juga melibatkan hal-hal yang telah ada dalam individu seperti sikap, motif, interest

(ketertarikan), dan harapan-harapan terhadap stimulus serta pengalaman masa lalu dalam rangka memberikan gambaran secara keseluruhan terhadap stimulus. Situasi sosial pada saat proses ini berlangsung akan berpengaruh terhadap persepsi. Hal ini dikarenakan norma-norma khusus ataupun petunjuk dari perilaku selalu diasosiasikan dengan situasi.

Tabel 2. Nilai Persepsi (NP) masyarakat terhadap perkebunan kelapa sawit

Persepsi masyarakat	Jumlah responden	NP (Nilai Persepsi) (%)
Persepsi positif masyarakat	23	74,2
Persepsi negatif masyarakat	8	
Total	31	

Sumber : data primer diolah, 2014

Keterangan : NP > 70% maka persepsi masyarakat positif terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit

Persepsi terhadap kehadiran perkebunan kelapa sawit umumnya positif, walaupun ada diantaranya yang memiliki persepsi negatif. Hal ini tidak berarti, pembangunan proyek perkebunan kelapa sawit adalah bentuk ideal bagi masyarakat. Persepsi negatif terhadap pembangunan perkebunan kelapa sawit, selain dipengaruhi oleh kesan terhadap program transmigrasi yang kurang berhasil, juga nasib para transmigran lokal

yang ikut serta dalam program transmigrasi tidak mendapat perlakuan yang sama seperti transmigran dari luar daerah. Karena itu, mereka khawatir akan mengalami nasib yang serupa.

Dampak Beroperasinya Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan Hidup (Lahan Rawa Dan Hutan Galam Serta Pertanian) yang Berada Di Sekitar Ijin Lokasi Perkebunan

Ciri khas masyarakat pedesaan di wilayah Kabupaten Barito Kuala khususnya di Desa Karya Jadi dan sekitarnya selain sebagai petani umumnya adalah sebagai pencari galam, sebab wilayah mereka yang merupakan lahan rawa yang banyak ditumbuhi pohon galam. Galam tersebut mereka kumpulkan kemudian dijual, sebagai mata pencaharian sampingan selain bertani untuk menambah penghasilan keluarga. Pola nafkah ganda tersebut mereka tekuni secara turun temurun sebelum beroperasinya perkebunan kelapa sawit di sekitar tempat tinggal mereka.

Setelah beroperasinya perkebunan kelapa sawit pola nafkah ganda dimana selain bertani juga sebagai pencari galam menjadi terganggu, namun tidak hilang sama sekali, sebab pihak perusahaan telah melakukan enclave terhadap sebagian potensi-potensi galam yang dijadikan sebagai buffer. Menurut Junait, tokoh masyarakat yang telah 20 tahun lebih bermukim di Desa Karya Jadi, menyatakan bahwa masuknya perkebunan kelapa sawit tidak terlalu banyak mempengaruhi mereka dalam pencarian galam, hanya saja yang dulunya mencari galam bisa dilakukan dekat rumah mereka, setelah masuknya perkebunan kelapa sawit tempat mencari galam menjadi lebih jauh dan operasionalnya juga lebih besar, sebab potensi galam dekat rumah mereka sudah berkurang jumlahnya.

Selanjutnya dikatakan “ *Jarak tempuh mencari galam yang dulunya sekitar 4-5 jam menggunakan perahu (jukung) namun sekarang jarak tempuhnya*

menjadi lebih lama sekitar 8-9 jam itupun belum tentu dapat galam”

Tapi mereka bersyukur karena anak cucu mereka sebagian besar tidak menjadi pengangguran, sebab sudah bekerja di perusahaan.

Hasbianor mengatakan : “*kanakan wahini kadada nang maunya bagawi kasar apalagi manyahan galam nang sing baratan, baik bagawi di kabun, nyata hasilnya tiap bulan, kawa gasan hidup*”. (anak-anak muda zaman sekarang tidak ada lagi yang mau bekerja kasar seperti mencari galam, apalagi berat mengangkat galam, lebih baik bekerja di kebun, hasilnya jelas setiap bulan dapat gaji, bisa untuk keperluan hidup).

Menurut Syahrani yang berprofesi sebagai pencari ikan lebih lanjut menjelaskan bahwa dengan adanya perkebunan kelapa sawit, lebih susah dalam mencari ikan. Hal ini diduga disebabkan oleh banyaknya saluran-saluran air yang dibuat oleh perusahaan untuk membuka lahan perkebunan kelapa sawit, sehingga banyak jalan bagi ikan untuk melarikan diri.

“*ngalih manangkap iwak wayah hini, apa pambukahan iwak banyak, apa buhan perusahaan maulah saluaran ganal, jadi iwaknya bukah kasana kamari ai*”. (sulit menangkap ikan sekarang, sebab tempat ikan melarikan diri banyak, karena pihak perusahaan membuat saluran besar sehingga ikannya lari kesana kemari).

Dampak lain yang muncul adalah melonjaknya harga barang-barang kebutuhan pokok terutama beras. Hal ini terjadi karena selain lahan pertanian mereka mulai berkurang sejak dijadikan lahan perkebunan kelapa sawit, yang dulunya setiap kepala keluarga memiliki lahan garapan seluas 2-10 Ha dengan frekuensi satu kali panen setiap tahun, setelah masuknya perkebunan kelapa sawit luas lahan yang dimiliki menjadi berkurang menjadi 1-4 Ha. Kekurangan tenaga kerja di bidang pertanian adalah faktor penyebabnya, sebab sebagian penduduk bekerja sebagai karyawan di perkebunan kelapa sawit. Mereka yang

dulunya bertani sebagai pekerjaan utama, sekarang setelah menjadi karyawan perkebunan kelapa sawit, bertani menjadi pekerjaan sampingan, yang utama adalah sebagai karyawan perkebunan kelapa sawit. Pergeseran pola mata pencaharian ini menyebabkan persediaan beras yang berasal dari padi yang dulunya merupakan hasil mereka sendiri menjadi berkurang dan mengakibatkan harganya menjadi lebih tinggi. Secara lebih luas, dapat diperkirakan bahwa dampak perkebunan kelapa sawit akan mempengaruhi ketahanan pangan bagi wilayah tertentu. Hal ini didasarkan pada luas lahan pertanian yang mulai berkurang serta berkurangnya penggarap lahan tersebut. Selain itu, saat ini mulai muncul hama baru yang menyerang tanaman padi, padahal dulunya daerah ini tidak pernah mendapat serangan hama.

Tabel 3. Luas Tanam dan Produksi Padi di Desa Karya Jadi tahun 2008-2012*)

No	Tahun	Luas Tanam (Ha)	Hasil Produksi (ton)*
1.	2008	480	1176
2.	2009	440	1628
3.	2010	430	1628
4.	2011	430	1591
5.	2012	430	1591

Sumber : data diolah dari data Kecamatan Tabukan dalam angka 2009-2013

Keterangan : * = produksi per ha di asumsikan 3.7 ton dan tidak ada gagal panen.

* = hanya data tahun ini saja yang tersedia

Kekhawatiran penulis muncul dengan alasan bahwa apabila pengurangan lahan-lahan produktif pertanian terjadi di beberapa tempat secara simultan, daerah Kabupaten Barito Kuala yang notabene merupakan lumbung padi bagi Provinsi Kalimantan Selatan akan mengalami penurunan produksi gabah secara besar-besaran yang pada gilirannya akan mempengaruhi ketahanan pangan di wilayah ini

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dampak perkebunan kelapa sawit telah merubah tatanan sosial budaya

masyarakat desa Karya Jadi menjadi lebih individualistik dan konsumtif.

2. Persepsi masyarakat positif terhadap operasional perkebunan kelapa sawit, sebab memberikan kontribusi tinggi terhadap peningkatan sosial ekonomi masyarakat berupa peningkatan pendapatan keluarga berkisar Rp 887.500/bulan, yang pada gilirannya telah mendorong perubahan sosial dalam aspek status sosial ditandai dengan pergeseran pekerjaan.
3. Perkebunan kelapa sawit berdampak negatif terhadap lingkungan hidup (tempat mencari galam menjadi berkurang dan tempat mencari galam menjadi semakin jauh dari tempat tinggal mereka, lahan pertanian menjadi berkurang serta kegiatan mencari ikan menjadi lebih sulit).

Saran

1. Rasa kebersamaan terutama kepada generasi muda perlu ditanamkan sejak dini melalui lembaga keluarga dan agama untuk mengantisipasi pola hidup yang konsumtif dan individualistik akibat peningkatan kehidupan sosial ekonomi yang dapat merusak tatanan nilai masyarakat.
2. Sosialisasi kepada masyarakat terhadap kehadiran proyek perlu dilakukan secara terus menerus dan konsisten untuk mencegah terjadinya konflik sosial antara penduduk setempat dengan penduduk yang datang sehingga dengan demikian kehadiran mereka dapat dipahami sebagai upaya membangun daerah.
3. Diperlukan kebijakan Pemerintah daerah dalam pemberian izin lokasi perkebunan dengan memperhatikan daya dukung lahan dan lingkungan sebagai upaya pelestarian lahan basah sebagai sumber mata pencaharian penduduk.
4. Pemerintah daerah harus membuat peraturan daerah tentang jarak antara perkebunan kelapa sawit dengan lahan produktif (sawah/lahan pertanian)
5. Perlunya melakukan pengawasan dengan ketat terhadap operasional perusahaan-perusahaan yang

aktifitasnya berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan.

6. Pemerintah daerah Barito Kuala harus melaksanakan RTRWK sesuai dengan peruntukannya.
7. Pemerintah daerah Barito Kuala perlu melakukan inventarisasi/pemetaan lahan-lahan pertanian yang produktif dan petonsial

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. Kehutanan dan Perkebunan. <http://v6.baritokualakab.go.id/index.php/pembangunan/sumber-daya-alam/kehutanan-perkebunan>
- Anonim. 2013. Pengertian Industri dan Dampak Pembangunan Industri. <http://updatecampuran.blogspot.com/2013/08/pengertian-industri-dan-dampak.html>.
- Atkinson *et al.* 1983. Introduction to Psychology, harcourt Brace Jovanovich Publisher, Sandiego.
- Ferdiansyah, Eko. 2013. Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat. <http://ferdianeko.blogspot.com/2013/04/perubahan-sosial-budaya-pada-masyarakat.html>
- Kartodirdjo, Sartono, Prof. DR., Suryo, Djoko, DR. 1991. Sejarah Perkebunan Di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi. Penerbit Aditya Media. Yogyakarta.
- Keraf, S. A., 2005. Etika Lingkungan. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Makhmud, Muhammad. 2007. Persepsi Masyarakat terhadap Taman Agro PKK Banjar Bungas dan Pengaruh Ekologisnya terhadap Lingkungan Kota Banjarmasin. Tesis. Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Murjani. 2008. Persepsi Masyarakat Terhadap Agroekowisata Untuk Pelestarian Fungsi Waduk Jaro. Tesis. Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Neolaka, A., 2008. Kesadaran Lingkungan. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta. 2008.
- Patilima, Hamid., 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Penerbit CV. ALFABETA. Bandung.
- Sayogyo, P. 1985. Sosiologi Pembangunan, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sitorus, Felix, MT., 1998. Penelitian Kualitatif. Suatu Perkenalan. Kelompok Dokumentasi Ilmu Sosial. Bogor.
- Soemarwoto, O., 2004. Atur Diri Sendiri. Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup. Penerbit Gadjah Mada University Press. Jogjakarta.
- Soeparno. H.A., 1983. Pendekatan Ekologis – Paradigma Baru Dalam Pengelolaan Sumberdaya Hayati. Penerbit Air Langga University Press.
- Soerjani M., Y. Arief., Fardiaz, 2006. Lingkungan Hidup (The Living Environment) Pendidikan, Pengelolaan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan. Penerbit Yayasan Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan (IPPL). Jakarta.
- Sugiyono, 2007. BAB III Metode Penelitian. Tersedia : [http://etd.eprints.ums.ac.id/12946/4/BAB III.pdf](http://etd.eprints.ums.ac.id/12946/4/BAB%20III.pdf) [31 Januari 2013]
- Susilo, Dwi R.K., 2008. Sosiologi Lingkungan. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Veeger, K.J. 1992. Sosiologi, buku Panduan Mahasiswa, APTIK dan Gramedia, Jakarta.